

SINERGITAS MEWUJUDKAN LINGKUNGAN INKLUSIFITAS BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Muhamad Rifki¹, Sakila Lailatul Zannah², Nazwa Putri Aulia³, Sastra Wijaya⁴, Ika Evitasari
Aris⁵

¹ Universitas Primagraha, Indonesia. E-mail: 221940@upg.ac.id

² Universitas Primagraha, Indonesia. E-mail: 221425@upg.ac.id

³ Universitas Primagraha, Indonesia. E-mail: 220898@upg.co.id

⁴ Universitas Primagraha, Indonesia. E-mail: sastrawijaya0306@gmail.com

⁵ Universitas Primagraha, Indonesia. E-mail: ika.aris@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2023-11-30
Review : 2023-12-25
Accepted : 2024-01-01
Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Children With Intellectual Disabilities,
Multicultural Education, Inclusive
Environment.

Anak Tunagrahita, Pendidikan
Multikultural, Lingkungan Inklusifitas.

A B S T R A C T

This research aims to determine the synergy in developing an inclusive environment for children with mild intellectual disabilities based on multicultural education which is provided to each element of education so that they can help and synergize in supporting the success of the establishment of inclusive schools as fair and equal education. The research method used in this research is a literature review. This literature review method is carried out by systematically searching the Google Scholar database by selecting several journals as literature reviews. The result of this research is the formation of the 3M strategy (Planning, Classifying and Implementing) as a process of developing an inclusive environment based on multicultural education for each element of education so that it can provide support and assistance for the development of mentally retarded children so that it does not only rely on one party. Synergy in creating an inclusive environment in order to form a society and the nation's next generation that accepts forms of difference for fair and equal education for every individual as an Indonesian citizen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinergitas dalam mengembangkan Lingkungan Inklusifitas bagi Anak Tunagrahita Ringan berbasis Pendidikan Multikultural yang diberikan kepada setiap elemen pendidikan agar dapat membantu dan bersinergi dalam mendukung keberhasilan dari berdirinya Sekolah Inklusi sebagai Pendidikan yang adil dan setara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Pada metode literature review ini dilakukan dengan pencarian secara sistematis pada database google cendikia dengan menyeleksi beberapa jurnal sebagai tinjauan literatur. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan strategi 3M

(Merencanakan, Mengklasifikasikan dan Mengimplementasikan) sebagai proses dari pengembangan Lingkungan Inklusifitas berbasis Pendidikan Multikultural kepada setiap Elemen Pendidikan agar dapat memberikan dukungan dan bantuan akan perkembangan Anak Tunagrahita agar tidak hanya bertumpu di satu pihak saja. Sinergitas dalam mewujudkan Lingkungan Inklusifitas agar dapat membentuk masyarakat dan generasi penerus bangsa yang menerima bentuk dari perbedaan untuk Pendidikan yang adil dan setara bagi setiap Individu sebagai warga negara Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh setiap elemen pendidikan mulai dari keluarga, dan masyarakat termasuk juga pemerintah diiringi dengan adanya kegiatan pembelajaran dan bimbingan serta pelatihan yang berlangsung di lingkup sekolah maupun di luar sekolah selama sepanjang hayat agar dapat mempersiapkan diri sebagai peserta didik untuk dapat melaksanakan peranannya di berbagai lingkungan hidupnya secara baik di masa mendatang¹. Undang - Undang Negara Republik Indonesia pun menjamin bahwa Pendidikan merupakan bagian dari Hak Seluruh Warga Negara, yang secara tegas disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa; ”Setiap warga negara berhak mendapatkan pembelajaran”². Dapat dimaknai bahwa setiap warga negara yang berasal dari suku, ras, agama, dan warna kulit maupun kondisi fisik yang beragam memiliki hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran³. Maka dari itu, negara harus memberikan hak untuk mendapatkan Pendidikan yang setara dan layak kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Dengan Perbedaan yang ada, dapat terlihat dengan jelas bahwa tidak semua individu dilahirkan dalam keadaan sempurna. Hambatan yang hadir baik dari segi perkembangan fisik maupun perkembangan segi mental dapat dialami oleh anak kecil atau seorang individu, yang demikian dikatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus⁴.

Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus tidak memiliki perkembangan seperti anak yang normal lainnya, adapun istilah anak berkelainan khusus atau sub-normal dapat diartikan juga dengan keterbelakangan mental, dan lemah ingatan (*feeble-minded*), atau tunagrahita. Makna mengenai istilah tersebut merujuk pada seorang individu yang memiliki kecerdasan mentalnya dibawah angka normal (Efendi, 2006)⁵. Secara umum, anak berkebutuhan khusus ini disebut dengan istilah anak TunaGrahita. Anak tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan mental maupun intelektualnya sehingga memberikan dampak bagi perkembangan kognitif maupun perilakunya, seperti tidak dapat memfokuskan pikirannya, dan emosinya yang sulit dikontrol, bahkan suka membatasi interaksi serta cenderung pendiam. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tingkatan sesuai dengan PP 72 tahun 1991⁶, tiap tingkatan anak Tunagrahita pun memiliki perawatan khusus yang berbeda pula disesuaikan dengan tingkatan dan kebutuhan mereka masing – masing. Klasifikasi tingkatan yang pertama yaitu kategori tunagrahita ringan dengan rentang IQ 50 - 70, merupakan anak tunagrahita yang kecerdasan kognitifnya berada pada anak di usia 7

hingga 12 tahun, mereka masih mampu untuk hidup dengan cara mereka sendiri, merreka pun juga cukup dapat berkomunikasi dengan baik, dan mereka bahkan cukup mampu memberikan sedikit penjelasan mengenai hal yang dibicarakannya. Melihat tanda - tanda untuk kategori anak tunagrahita ringan yaitu segi perkembangannya, dimana semakin bertambahnya umur anak tunagrahita, maka keterlambatan dalam perkembangan pun juga semakin terlihat, biasanya tanda keterlambatanny tersebut akan terlihat saat mereka mencapai usia 6 tahun.

Yang kedua yaitu tingkatan tunagrahita sedang dengan rentang IQ 30 - 50, merupakan anak tunagrahita yang perkembangan kognitifnya pada anak berusia 4 sampai 7 tahun. Dalam hal sehari – hari, mereka masih dapat mengerti apa yang mereka ingin lakukan, tetapi masih memerlukan bimbingan dan bantuan, serta mereka pun juga terbilang masih dapat merawat dirinya sedikit demi sedikit secara mandiri. Misalnya, seperti aktivitas memakai baju sendiri, makan dan mengambil minum sendiri bahkan masih dapat pergi ke toilet sendiri. Tetapi, dalam melakukan aktivitas tersebut masih membutuhkan adanya bimbingan dan yang terakhir adalah Tunagrahita Berat dengan rentang IQ kurang dari 30, yaitu anak tunagrahita yang perkembangan kognitifnya pada anak berusia 2 hingga 4 tahun. Dalam hal ini, tentunya sangat diperlukan bimbingan dalam setiap aspek menjalankan aktivitasnya sehari - hari, dikarenakan mereka belum dapat mengatur emosinya dengan baik, mereka juga sangat mudah merasa adanya ketegangan dalam dirinya, dan emosi mereka yang sangat tidak stabil dan sulit untuk dapat dikontrol. Melihat dari klasifikasi anak tunaGrahita didasarkan akan rentang IQ-nya, tentu menjadi sebuah Prioritas penting bagi Pendidikan untuk dapat memberikan Hak yang sama bukan hanya sekedar Pembelajaran tetapi dari aspek Moral yang menyangkut bahwa anak Tunagrahita tidak merasa dibedakan atau adanya kesenjangan.

Penanganan Anak Tunagrahita tentu dapat dikatakan bukan hal yang mudah baik bagi Orang Tua maupun Guru sebagai bagian dari Elemen Pendidikan. Terutama pemahaman dari masyarakat mengenai Anak Tunagrahita yang masih sangat rendah, banyak dari mereka justru menganggap bahwa Anak Berkebutuhan Khusus atau Tunagrahita adalah seorang anak yang tidak mempunyai kemampuan dan potensi apapun⁷. Dalam hal ini, menandakan banyak dari Masyarakat selaku bagian dari Elemen Pendidikan saja kurang akan Informasi bahkan Pendidikan terkait dengan pentingnya menciptakan Lingkungan yang Inklusifitas. Inklusi dalam Masyarakat diartikan secara singkat sebagai Upaya Peningkatan peran, hak, dan kewajiban Individu dalam Masyarakat⁸. Inklusi berusaha meningkatkan posisi individu pada masyarakat agar tidak ada yang namanya Kesenjangan bahkan stigma Perbedaan. Sehingga, Inklusi berperan penting dalam menunjang terciptanya Pendidikan Sepanjang Hayat tanpa mengenali batas umur terutama menciptakan pendidikan yang setara dan adil bagi setiap anak tanpa dibedakan akan suatu hal tertentu. Salah satu dari keberhasilan mengembangkan Lingkungan Inklusifitas adalah dengan dibentuknya Sekolah Inklusi. Penggunaan dalam penyebutan sekolah inklusi tertera dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa (Wati, 2014)⁹. Sekolah inklusi juga diartikan sebagai bagian dari strategi dalam pemerataan dan perwujudan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya agar mendapatkan pendidikan yang setara. Pelaksanaan dari program pendidikan inklusi ini tidak memberikan adanya perlakuan khusus ataupun hak istimewa bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi ingin memberikan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik normal pada umumnya (Darma &

Rusyidi, 2015). Adapun untuk mewujudkan dari Lingkungan Inklusifitas dalam mengembangkan pembentukann Sekolah Inklusi, perlu juga diiringi dengan sinergitas semua pihak mulai dari Orang Tua dan masyarakat yang termasuk dalam Bagian dari Elemen Pendidikan diluar dari Peran Guru dan Pemerintah yang sudah memaksimalkan dalam pembentukann Lingkungan Inklusifitas tersebut. Implementasi dari Sinergitas dalam mewujudkan Lingkungan Inklusifitas sangat berdampak karena diupayakan agar membentuk masyarakat dan generasi penerus bangsa yang dapat menerima dan mengimpelemtasikan bentuk perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Menilik dari penjelasan diatas mengenai Anak Tunagrahita beserta Klasifikasi hingga Pengertian, perlu juga mengetahui mengenai beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melihat apakah seorang Individu atau anak dapat dikatakan Tunagrahita atau tidak. Pertama, dilihat dari fungsi intelektual umum anak tersebut yang berada pada angka di bawah rata - rata, diartikan bahwa salah satu ciri dari klasifikasi berikut harus benar adanya sehingga individu tersebut dapat dikatakan memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu contohnya, dimana anak normal memiliki rata – rata IQ (Intelligence Quotient) di angka 100, sedangkan untuk anak tunagrahita memiliki rata – rata IQ paling tinggi di angka 70. Perbedaan angka ini tentu terlihat jelas untuk membedakan keduanya; Kedua, kekurangan dalam penyesuaian tingkah laku dalam beradaptasi (perilaku adaptif), diartikan bahwa seorang anak kurang memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan usianya pada saat itu. Anak tersebut hanya dapat melakukan aktivitas seperti yang dikerjakan oleh anak yang usianya terpaut muda darinya; Terakhir, ketunagrahitaan tersebut berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Berdasarkan hal tersebut, dapat dengan jelas dilihat bahwa untuk mengkategorikan individu sebagai anak tunagrahita, harus memiliki keseluruhan dari ciri yang telah dijabarkan di atas. Apabila seorang anak hanya memiliki salah satu dari ketiga ciri tersebut maka belum dapat dikategorikan sebagai anak penyandang tunagrahita¹⁰.

Seorang ahli, Strauss membagikan faktor penyebab dari ketunagrahitaan yang dibagi menjadi dua aspek yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah penyebab yang berasal dari sel keturunan sedangkan eksogen adalah penyebab yang berasal diluar dari sel keturunan, mulai dari infeksi, virus yang menyerang otak, dan benturan kepala yang keras, atau bahkan radiasi¹¹. Anak Tunagrahita tidak boleh mendapat perlakuan yang berbeda dengan Anak lainnya, terutama tidak boleh mendapat stigma yang bahkan terdengar oleh anak tersebut mengenai Kekurangan yang dimilikinya. Hak atas Pendidikan perlu dipenuhi dengan dukungan dari keseluruhan Elemen Pendidikan, terutama bagi Tunagrahita Ringan yang dikatakan dapat diantisipasi dengan langkah sejak dini. Pengklasifikasikan ini juga penting dilakukan untuk mempermudah langkah yang dapat ditempuh secara perlahan untuk meminimalisir bahkan antisipasi terhadap anak tunagrahita ringan. Dikarenakan, anak Tunagrahita Ringan memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan dilihat dari ciri yang masih dapat dilakukan oleh mereka, mereka secara khusus memiliki kesulitan dalam memahami hal - hal yang berkaitan dengan akademik dan lingkup sosial, tetapi mereka masih dapat melakukan kemampuan dalam segi berhitung, membaca, bahkan menulis hingga penyesuaian sosial. Dengan kondisi fisik yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka pun masih dapat

di didik untuk melakukan aktivitas akademiknya secara umum dan mampu bersikap mandiri dengan aktivitas yang memerlukan pendidikan khusus (Hallahan & Kauffman (1986) dalam Astati, 2011: 12)¹².

SINERGITAS MEWUJUDKAN LINGKUNGAN INKLUSIFITAS BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pelaksanaan inklusifitas di Indonesia, sudah digaungkan dengan kebijakan pemerintah yang mengambil langkah - langkah untuk menerapkannya di dalam dunia pendidikan. Beberapa aspek pelaksanaannya meliputi Program Inklusifitas di sekolah - sekolah, dimana pemerintahan Indonesia telah memperkenalkan program tersebut ke berbagai sekolah di seluruh negeri¹³. Program ini juga dirancang agar siswa dengan kebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa lainnya dan menerima dukungan tambahan sesuai kebutuhan Anak Tunagrahita atau Anak Berkebutuhan Khusus lainnya; lalu adanya Pelatihan Guru, pendidikan dan pelatihan guru ini bertujuan sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan Inklusif yang berhasil, beberapa sekolah pun juga sudah melaksanakan program pelatihan khusus ini bagi setiap guru untuk meningkatkan pemahaman setiap guru mengenai kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus bahkan teknik pengajaran yang efektif; Kemudian juga adanya Peran Pemerintah, dimana pemerintah juga melibatkan diri dalam upaya mendorong Inklusifitas dalam pendidikan dengan merancang berbagai Kebijakan dan Regulasi yang mendukung hak - hak setiap Anak mendapatkan perlakuan yang sama; dan diadakannya Evaluasi dan Penyempurnaan Kebijakan, secara teratur pihak Kemendikbudristek mengevaluasi berbagai kebijakan dan program inklusifitas yang ada akan dan untuk mengidentifikasi kelemahan serta untuk perbaikan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dengan pembuatan Kebijakan dari Kementerian yang selaras tentunya menjadi langkah baik dalam mengimplementasi Lingkungan Inklusifitas tersebut secara meluas terutama dengan memanfaatkan Pendidikan Multikultural sebagai Pembelajaran dan bentuk wawasan bagi Elemen Pendidikan terutama bagi Keluarga dan pihak Masyarakat untuk memahami arti penting dari Keberagaman agar dapat bersinergi dalam mewujudkan Lingkungann Inklusifitas sebagai Dukungan kepada Anak Tunagrahita Ringan.

Pendidikan multikultural menekankan mengenai pentingnya dalam akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk dapat memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional¹⁴. Oleh karenanya, Pendidikan Multikultural digunakan dalam bagian untuk Mewujudkan Lingkungan Inklusifitas itu sendiri. Lingkungan Inklusifitas bukan diciptakan dan dikembangkan di Lingkungan Sekolah saja dengan pihak pengarahnya yaitu Guru ataupun dari Pihak Pemerintah. Pemerintah membuat Kebijakan mengenai Lingkungan Inklusifitas juga diperuntukkan agar meratanya perwujudan dari hal tersebut sebagai bentuk agar Keberhasilannya mencapai batas maksimal karena Sinergitas dari setiap Pihak yang turut mendukung. Berjalannya Sekolah Inklusi sebagai bagian dari Lingkungan Inklusifitas perlu didukung dan dipahami oleh setiap elemen pendidikan, sehingga wujud dari pengembangan maupun pembentukkan jelas dan dapat dijadikan sebagai bentuk dari Pendidikan yang adil dan setara bagi setiap Individu terutama Anak Tunagrahita yang mendapatkan kenyamanan dan dukungan dalam menjalankan aktivitasnya tanpa adanya bentuk Diskriminasi dan dibeda - bedakan. Langkah 3M dengan Merencanakan, Mengklasifikasi dan Mengimplementasikan menjadi bentuk untuk membangun Sinergitas dari Elemen Pendidikan salah satunya Masyarakat agar mewujudkan Lingkungan Inklusifitas tersebut baik dalam Lingkup di dalam Sekolah

hingga di Luar sekolah dengan berbasis Pendidikan Multikultural yang tidak ada di gaungkan untuk Peserta Didik saja tetapi juga diperuntukkan Masyarakat agar dapat menambah wawasan untuk menerima bentuk dari Keberagaman dan Perbedaan sehingga dapat memberikan dukungan penuh untuk Lingkungan Inklusifitas terwujud terutama bagi Kenyamanan Anak Tunagrahita agar mendapatkan Pendidikan yang adil dan Setara. Ketiga Pola 3M ini bukan hanya dikerjakan oleh masing - masing Individu, tetapi juga menjadi Peran Pemerintah dan turunannya untuk membantu dalam Sinergikan Pendidikan Multikultural tersebut. Merencanakan, Pemerintah melakukan Perencanaan dengan melihat Provinsi hingga turunan dan bagian terkecilnya mana yang belum berhasil dalam perwujudan Inklusifitasnya, barulah dapat dibentuk Mapping untuk dapat mengelompokkan Pola berbagai Daerah yang belum tercakup untuk diberikan arahan kepada Pihak Pimpinan Daerahnya dalam Sinergitas melaksanakan Program menunjang Pendidikan Multikultural tersebut. Selain, Mapping Daerah juga dilakukannya persiapan dalam merekap berbagai Data yang dibutuhkan termasuk Kebijakan terkait agar setiap Wawasan yang diberikan tidak lepas dari Kaidah Hukum yang sudah tertera dan jelas mengapa Program dilaksanakan. Setelah Perencanaan ini, barulah dapat memberikan Sosialisasi terlebih dahulu kepada Pihak Petinggi Daerah dengan tingkat dan tahapan yang terbilang berfokus pada Perwujudan Lingkungan Inklusifitas saja berbasis Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama Anak Tunagrahita Ringan. Setelahnya, dapat Petinggi Daerah tarik kesimpulan dan mulai menjalankan Program untuk diturunkan ke Masyarakat.

Selanjutnya yaitu Mengklasifikasikan, Petinggi Daerah juga perlu memahami bahwa Masyarakat juga memiliki Lapisannya kembali mulai dari Generasi lama hingga Generasi baru yang sudah berada di Generasi Alpha. Klasifikasi ini diberikan agar dapat menyebarkan Informasi yang ada mengenai Pendidikan Multikultural dengan berbagai Variasi agar dapat menjangkau segala Pihak. Memang tidak rutin, tetapi jika terus digaungkan dan dibicarakan bahkan di pajang. Maka, akan menjadi suatu Wawasan baru dan wawasan yang dapat terus diingat agar dapat disebarluaskan maupun dilaksanakan. Pada tahap ini, Generasi Lama atau Para Orang Tua dapat diberikan Sosialisasi sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami, begitupun dengan Generasi baru atau Generasi Penerus dapat juga mendapatkan wawasan melalui Kampanye atau bahkan Iklan dan Wawasan dari Media Sosial yang dapat dijangkau agar dapat dilihat, setidaknya dapat menggerakkan diri mereka untuk mengetahui terlebih dahulu sebelum lebih lama semakin memahami karena sering dibicarakan. Kemudian barulah ke tahap ketiga, yaitu Mengimplementasikan. Pola ini sebagai langkah Output atau Action dari Kedua hal yang telah dilakukan dengan penuh Kerjasama. Dimana, Pembicaraan, Iklan, Kampanye dan juga berbagai titik lainnya ketika sering dibicarakan akan menjadi pembawaan yang pas untuk dapat diketahui secara meluas mengenai Perwujudan dari Lingkungan Inklusifitas ini terutama dengan melihat Perbedaan yang ada di Indonesia terlihat sangat jelas. 3M ini dapat dijadikan langkah Partisipasi, Kontribusi dan Integrasi dari Pemerintah untuk dapat membangun semangat Sinergitas Masyarakat sebagai bagian dari Elemen Pendidikan untuk terus dapat mendukung Keberhasilan dari Lingkungan Inklusifitas di Indonesia terutama dengan Keberagaman yang ada diperlu Pendidikan Multikultural agar setiap pihak dapat memahami pentingnya untuk menerima perbedaan dan bahkan menghindari Diskriminasi agar setiap orang dan anak mendapatkan Pendidikan yang adil dan setara serta juga mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada diri setiap anak tentu memiliki kemampuan dan potensi yang unik dalam dirinya. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus tidak memiliki perkembangan seperti anak yang normal lainnya, adapun istilah anak berkelainan khusus atau sub-normal dapat diartikan juga dengan keterbelakangan mental, dan lemah ingatan (*feeble-minded*), atau tunagrahita. Makna mengenai istilah tersebut merujuk pada seorang individu yang memiliki kecerdasan mentalnya dibawah angka normal (Efendi, 2006). Secara umum, anak berkebutuhan khusus ini disebut dengan istilah anak TunaGrahita. Anak tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan mental maupun intelektualnya sehingga memberikan dampak bagi perkembangan kognitif maupun perilakunya, seperti tidak dapat memfokuskan pikirannya, dan emosinya yang sulit dikontrol, bahkan suka membatasi interaksi serta cenderung pendiam. Setiap anak yang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita pun juga memiliki ciri - cirinya tersendiri, yaitu fungsi intelektual umumnya di bawah rata - rata; kekurangan dalam tingkah laku menyesuaikan diri; dan ketunagrahitaan tersebut berlangsung pada periode perkembangan.

Apabila seorang anak atau individu hanya memiliki salah satu di antara ketiga ciri tersebut, maka belum dapat dikategorikan sebagai anak yang menyandang tunagrahita. Untuk memberikan dukungan dan bantuan akan perkembangannya terutama untuk membentuk Lingkungan Inklusifitas bagi Anak Tunagrahita Ringan, tentu diperlukan kepedulian dan kerjasama dari setiap Elemen Pendidikan dan Pemerintah itu sendiri sebagai pembuat kebijakan agar tidak hanya bertumpu di satu pihak saja. Bentuk kerjasama dan Implementasi ini untuk menciptakan Lingkungan Inklusifitas bagi Anak Tunagrahita Ringan yang dapat dikategorikan masih dapat melakukan aktivitas sehari – har seperti anak normal pada umumnya.

Lingkungan Inklusifitas ini memberikan Edukasi dan Pemahaman terutama untuk Elemen Masyarakat dan Keluarga dengan 3M (Merencanakan, Mengklasifikasikan dan Mengimplementasikan) agar terwujudnya Lingkungan Inklusifitas berbasis Pendidikan Multikultural untuk mendukung dan membantu tumbuh kembang Anak Tunagrahita Ringan dalam menjangkau Haknya mendapatkan Pendidikan yang adil dan setara serta menciptakan Generasi Penerus dan Masyarakat yang menerima adanya Perbedaan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Hal. 92
- Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), Hal. 1
- M. Sukarjo, Ukim Komarudin. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta : Rajawali Pers, 2009). Halaman 14.
- E. Rochyadi. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Modul : Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Hal 6.8.
- Maulidiyah, FN. 2020. Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita. Jurnal Pendidikan. Volume 29 Nomor 2 Halaman 95 - 96.
- Dg. Tutu. 2019. Klasifikasi Tunagrahita : Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, serta Tunagrahita Berat dan Sangat Berat. Diakses dari <https://apologiku.com/> pada 03 Januari 2024.
- Novita, E. 2017. Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan. Jurnal Diversita. Vol. 3

Sinergitas Mewujudkan Lingkungan Inklusifitas Berbasis Pendidikan Multikultural Kepada Anak Tunagrahita Ringan

- No. 1.8[2023, Maret, 17]. Inklusi Sosial: Pengertian dan Contohnya. Diakses dari <https://kompas.com/skola/> pada 03 Januari 2024.
- Wijaya, S. 2023. Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*. Vol. 9 No. 1.
- E. Rochyadi. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Modul : Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Hal 6.5.
- Tarigan, E. 2019. Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong - Borong. *Jurnal Pionir LPPM*. Volume 5 No. 3.
- Mastiani, E. Dkk. 2021. Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Volume 5 Nomor 1.
- Wijaya, S. 2020. Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Membentuk Nilai Karakter Kedisiplinan Siswa. Vol. 01 No. 01.[2023, Oktober, 10]. Mengenal Inklusifitas dan Pelaksanaannya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Diakses dari <https://itjen.kemendikbud.go.id/> pada 03 Januari 2024.
- E. Rochyadi. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Modul : Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Hal 6.13.